

Application of Shaping Theory in Modifying the Confident Behaviour of Children at TK ABA Plosoklaten Instructions for Writing Scientific Articles at Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[Penerapan Teori Shaping Dalam Memodifikasi Perilaku Percaya Diri Anak Di TK ABA Plosoklaten]

Azmil Mufidah¹⁾, Luluk Iffatur Rocmah^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract. *Social-emotional development in children aged 4-5 years if not considered will cause quite serious problems in the growth and development of children. Feelings of inferiority, shame and lack of self-confidence are often experienced by children aged 4-5 years. This also happens to children in ABA Plosoklate Kindergarten. Therefore, the application of the Shaping Technique is carried out in the modification of self-confident behavior in children. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation and data analysis techniques using three layers, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. It is concluded that the Shaping Technique in modifying self-confident behavior in children depends on the stages carried out by the teacher before the intervention. The stages carried out continuously during the intervention and the reinforcement given When making changes and a supportive environment make self-confidence grow in children.*

Keywords - *Shaping theory, modification of self-confident behavior*

Abstrak. *Perkembangan sosiasl-emosional pada anak usia 4-5 tahun apabila tidak diperhatikan maka akan menimbulkan masalah yang cukup berat dalam tumbuh kembang anak. Rasa minder, malu dan kurang percaya diri sering dialami anak usia 4-5 tahun. Hal ini juga terjadi pada anak di TK ABA Plosoklate. Maka dari itu dilakukan penerapana Teknik Shaping dalam moodifikasi perilkku percaya diri pada anak.metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan Teknik analisis data menggunakan tiga laur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Disimpulkan bahwa Teknik Shaping dalam memodifikasi perilaku percaya diri pada anak anak tergantung pada tahap yang dilakukan guru sebelum intervensi. tahapan yang dilakukan terus menerus selama intervensi serta reinforcement yang diberikan Ketika melakukan perubahan dan lingkungan yang mendukung membuat rasa percaya diri tumbuh pada anak-anak.*

Kata Kunci - *teori Shaping, modifikasi perilaku percaya diri*

I. PENDAHULUAN

Tertera pada landasan hukum bagi pengelolaan pendidikan di Indonesia dalam sistem pendidikan nasional tahun 2003, yang merupakan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Anak yang masih dalam tahap tumbuh kembang yang memiliki sifat eksentrik juga termasuk dalam istilah anak usia dini. Karena mereka masih dalam bentuk perwujudan perkembangan yang khas yang cocok pada tahap tumbuh kembangnya [1]. National Association for The Education of Young Children (NAEYC) menyebutkan bahwa batas umur anak usia dini merupakan anak yang dalam kelompok umur 0-8 tahun, yang termasuk pada program pendidikan di taman penitipan anak, pengasuhan anak dalam keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD [2]. Untuk itu stimulasi bagi anak yang berumur awal begitu berarti demi tumbuh kembang anak secara optimal ketika dewasa nanti. Stimulasi yang diberikan kepada anak-anak pun juga harus sesuai dengan semua dimensi perkembangan anak, tidak ada pengecualian. Bagian dari dimensi perkembangan yang terjadi pada anak antara lain dimensi budi pekerti dan religi, dimensi kognitif, dimensi bahasa, dimensi motorik, dimensi sosial-emosional dan dimensi seni [3].

Dimensi yang sering terlupakan namun perlu diperhatikan untuk perkembangan anak adalah dimensi sosial emosional. Dimensi ini sering terlupakan oleh orang tua dan guru disekolah. Seringkali orangtua atau guru menganggap semua anak sama dan menyamakan stimulasi yang diberikan pada anak dalam hal sosial-emosional. Apabila aspek ini tidak diperhatikan maka akan menimbulkan masalah yang cukup berat dalam tumbuh kembang

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

anak. Termasuk dalam hal mengekspresikan emosi anak. Wajar jika anak dilarang untuk melakukan sesuatu maka akan menangis dan marah, ingin menang sendiri, dan aktif secara fisik namun bisa mengganggu aktivitas yang lain. Maka dari itu tetap perlu kontrol agar tidak muncul perilaku kurang baik di diri anak. Karena anak bisa dikatakan sehat secara emosi jika anak mampu mengekspresikan emosinya dengan baik.

Disebut sebagai perkembangan social-emosional jika terjadi perubahan pada perbuatan yang diikuti oleh anggapan-anggapan khusus yang muncul dari hati, yang terjadi di diri anak usia dini pada saat berhubungan dengan orang lain [4]. Menurut Faudia [5] masa krisis pada perkembangan diri anak adalah masa perkembangan social emosional. Hal ini terjadi melalui proses perkembangan yang merupakan hasil dari kematangan fisik dan proses belajar. Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009 mengenai Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pencapaian pada progres sosial-emosional anak umur 4-5 tahun antara lain terjadi kemandirian pada anak, muncul rasa saling berbagi menolong mau membantu teman lain, muncul antusiasme saat bermain, bisa mengendalikan perasaan, patuh mentaati peraturan yang berlaku saat bermain, menunjukkan rasa percaya diri, bisa menajadga diri di lingkungan dan bisa menghargai orang lain [6].

Hal inilah yang seharusnya terjadi pada peserta didik kelas A di TK ABA Plosoklaten, namun yang terjadi tidak demikian. Selayaknya anak usia 4-5 tahun mereka juga mengalami banyak masalah pada aspek perkembangan social emosional. Apalagi masa inilah masa pertama mereka memasuki dunia pra sekolah yang harus bersinggungan dengan banyak orang. Beragam emosi yang nampak pada diri anak-anak di kelas A ini. Ada yang dominan ingin selalu dinomor satukan, ada yang selalu memilih yang terakhir dan menghindari jika dijadikan pusat perhatian, ada yang kooperatif namun juga ngambekan, dan lain sebagainya. Itu semua terjadi pada anak kelas A dan perlu dilakukan intervensi agar perilaku baru bisa muncul dan tumbuh pada diri mereka.

Perilaku mencerminkan respon terhadap stimulus dari lingkungan mengenai individu [7]. Menurut Skinner (1938) dalam buku Soekidjo, N [8] hasil dari hubungan antara perangsang (stimulus) terhadap respon akan menimbulkan perilaku. Perilaku inilah yang akan menjadi poin penting untuk dimunculkan pada anak-anak kelas A di TK ABA Plosoklaten yang berjumlah 6 siswa. Karena berbagaimacam keadaan emosi namun sebagian besar minder dan kurang percaya diri inilah yang terjadi pada mereka maka harus segera ditangani. Jika tidak akan berakibat fatal [9]. Untuk mengubah perilaku yang ada pada anak-anak kelas A maka dibutuhkan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku adalah salah satu metode yang bisa membentuk, menghilangkan, atau mengubah perilaku tertentu yang terjadi pada anak [7]. Modifikasi perilaku menandakan pengamalan terpadu dari aturan-aturan pembelajaran dan cara untuk memperkirakan dan meningkatkan perbuatan seseorang yang bisa dipandang maupun yang abstrak dengan tujuan memperbaiki peranan sehari-hari [10]. Tujuan dari modifikasi perilaku yaitu 1) mempermudah menyesuaikan diri dengan keadaan, 2) meminimalisir dan menghilangkan perilaku yang menyimpang [11]. Hal ini sejalan dengan apa yang dialami oleh mayoritas anak kelas A. Ada permasalahan dan gangguan perilaku yang ada pada diri mereka untuk dilakukan modifikasi perilaku.

Salah satu teknik modifikasi perilaku yaitu teknik Shaping. Teknik Shaping ialah teknik yang dilakukan untuk memunculkan perilaku baru dengan cara memunculkan dan memperkuat perilaku yang mendekati target yang berkesinambungan [7]. Teknik shaping ini pada hakikatnya tidak hanya memunculkan perilaku baru yang diinginkan akan tetapi juga dipercaya bisa mengubah dimensi perilaku yang sudah muncul [12]. Teknik Shaping merupakan pengembangan dari sebuah perilaku baru melalui penciptaan perbuatan yang menyerupai target agar sesuai dengan yang diinginkan dan menghilangkan perilaku sebelumnya tercapai perilaku yang diinginkan [13]. Teknik shaping dilakukan dengan cara memperkuat perilaku yang mendekati target sampai perilaku itu tercapai. Dengan memperkuat perilaku target maka perilaku yang diperkuat akan meningkat dan perilaku yang tidak diperkuat akan menurun atau hilang [14]. Teknik Shaping memiliki 3 tahap yaitu: 1) menspesifikasi perilaku target final, 2) mengidentifikasi respon yang dapat dilakukan sebagai titik awal. 3) menguatkan perilaku awal sehingga semakin mendekati perilaku target yang ingin dimunculkan [10]. Teknik Shaping bertujuan untuk membentuk perilaku baru dalam diri seseorang yang diinginkan dengan memberikan penguatan (reinforcement) [7]. Reinforcement dalam penelitian ini berupa high five atau tolos dengan teman yang lain. Teknik ini sesuai jika dilakukan pada anak-anak kelas A agar muncul rasa percaya diri dan menumbuhkan empati pada sesama. Hal ini bisa dilihat jika mereka bisa memandang jika diajak bicara, menjawab dengan suara yang lantang dan jelas, berani memimpin saat membaca Pancasila dan ikrar janji pelajar dan mengambil antrian terdepan tanpa disuruh saat antri cuci tangan.

II. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan sudut pandang dari narasumber mendapatkan keadaan yang terjadi yang beragam dan menambah pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena tertentu [15]. Penelitian kualitatif bermaksud guna menceritakan kejadian lewat berbagai peran yang ikut didalamnya. Pendekatan fenomenologi ialah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger agar mampu mengerti atau meneliti apa yang dialami oleh manusia [16]. Tujuan dari fenomenologi adalah untuk menafsirkan pandangan orang juga mendeskripsikan kejadian yang dialami seseorang selama aktivitasnya sampai saat ini, termasuk berhubungan bersama individu lain dan lingkungan sekitar [17].

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana keadaan anak-anak peserta didik kelas A di TK ABA Plosoklaten mulai dari awal yang masih minder, malu dan kurang percaya diri kemudian dilakukan modifikasi perilaku dengan Teknik shaping untuk memunculkan perilaku baru yaitu percaya diri pada mereka. Tempat dilakukan penelitian ini di TK ABA Plosoklaten tepatnya di Desa Brenggolo Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan [18]. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang secara sistematis yang muncul di lapangan sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan dan menarik kesimpulan yang merupakan satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Validitas data pada penelitian ini dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, metode, teori untuk memverifikasi dan memperkuat temuan [19].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Plosoklaten Kabupaten Kediri dikelas A yang berjumlah 6 anak dan dilakukan selama enam hari. Teknik Shaping diterapkan pada penelitian ini untuk memodifikasi perilaku percaya diri pada anak anak.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas sebelum memulai intervensi guru merumuskan 3 tahapan dalam penerapan Teknik shaping, yaitu: 1) menspesifikasi perilaku target final, maksudnya tujuan dari Teknik shaping ini untuk memunculkan rasa percaya diri pada anak-anak. 2) menetapkan perilaku awal seperti tidak langsung menyuruh anak percaya diri tetapi awalnya anak-anak diajarkan untuk berani memandang jika diajak berbicara, dan berani menanggapi jika diajak bicara, meskipun hal ini masih jauh dari sikap rasa percaya diri. 3) Teknik shaping dapat dilakukan secara bertahap, maksudnya dimulai dari berani memandang dan menanggapi ketika diajak bicara, terlibat aktif saat diskusi bersama, berani memimpin ikrar dikelas, dan berani mengambil urutan terdepan saat cuci tangan.

Guru memulai dari membuat kesepakatan dengan anak-anak untuk mau melakukan perubahan dan apabila anak anak mampu melakukan perubahan maka akan memperoleh reward berupa high five/ tos teman-teman sekelas. Setelah kesepakatan dibuat, guru memotivasi anak-anak bahwa semua mempunyai kedudukan sama jadi tidak perlu takut untuk melakukan sesuatu. Target awal dihari pertama dari penerapan teori shaping ini guru membuat anak-anak berani memandang dan menjawab ketika diajak bicara. Masih ada dua anak yang masih belum berani menjawab ketika ditanya namun guru terus memotivasi dan membuat nyaman anak hingga mau menjawab ketika diajak bicara.

Hari berikutnya guru memulai dengan memotivasi anak-anak untuk tidak takut melakukan sesuatu. Melaksanakan jadwal memimpin ikrar sesuai kesepakatan meskipun anak di depan masih malu dan perlu dibantu untuk melafalkan ikrar di depan kelas. Setelah itu anak yang sudah berani memimpin ikrar di depan kelas mendapatkan high five/ tos dari teman sekelas. Saat pelajaran guru mengajak semua murid untuk berdiskusi menanggapi materi yang mau dibahas. Agar semua mau berbicara guru meyakinkan semua anak untuk mau memandang ketika diajak berbicara. Guru terus memotivasi anak yang belum berani berbicara agar berani mengungkapkan apa yang diketahuinya tentang topik yang dibahas. Ketika mengambil antrean cuci tangan guru membuat urutan berbeda setiap harinya seperti kesepakatan diawal. Diakhir pertemuan guru menutup dengan cerita untuk memotivasi anak-anak.

Dipertemuan selanjutnya hingga pertemuan keenam guru memulai dengan motivasi dan menyemangati anak-anak agar berani melakukan perubahan dan mendapat high five/ tos dari teman-teman sekelas. Melaksanakan ikrar sesuai kesepakatan diawal dan memberi high five/ tos bagi anak yang sudah berani memimpin ikrar di depan kelas. Guru mengajak aktif diskusi anak-anak tentang topik yang dibahas dan memberikan high five/ tos untuk anak-anak yang sudah berani menjawab pertanyaan. Disaat antri cuci tangan guru merolring urutan antrean dan memberikan high five/ tos kepada anak-anak yang berani mengambil urutan pertama. Di akhir pertemuan guru selalu memberi motivasi untuk terus berani melakukan sesuatu meskipun tanpa mendapatkan imbalan.

Dari catatan anekdot selama observasi, intervensi yang dilakukan selama enam hari berdampak pada rasa percaya diri anak-anak. Dihari pertama masih banyak anak yang belum berani menjawab ketika ditanya, bahkan masih malu malu ketika menjawabnya. Guru terus memotivasi anak untuk berani melakukan sesuatu. Hari kedua sudah ada yang mulai berubah, anak yang memimpin ikrar sudah mulai berani memandang teman-teman yang lain di depan kelas, anak-anak juga sudah mulai menjawab pertanyaan dan ketika mengambil urutan antrean cuci tangan mereka sudah mau berpindah posisi. Dihari ketiga ketika anak-anak sudah berani menjawab ketika ditanya. Ketika berdiskusi pun semua anak sudah berani menjawab pertanyaan bahkan ada yang sudah berani menanggapi pernyataan temannya. Saat cuci tangan pun anak-anak sudah berebut untuk mendapat antrean terdepan. Dihari kelima anak yang bertugas memimpin ikrar sudah siap memimpin tanpa harus disuruh, anak-anak sudah ikut diskusi dengan senang, dan sudah ada yang merelakan mengambil antrean terakhir agar yang belum pernah berada diantrean pertama merasakannya. Dan dihari terakhir sudah semua mendapatkan high five/ tos karena semua sudah berani berubah dari yang malu. Ketika memimpin ikrar sudah tidak malu lagi bahkan berani membaca ikrar dengan lantang, Ketika diskusi semua sudah ikut andil dalam diskusi dan Ketika antri cuci tangan pun semua sudah berebut untuk mendapatkan urutan pertama.

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas, Teknik Shaping ini efektif dilakukan untuk memodifikasi perilaku percaya diri pada anak-anak. Karena Teknik Shaping ini dilakukan secara bertahap dan terus menerus dan diperkuat juga dengan reinforcement yang selalu diberikan ketika melakukan perubahan membuat anak-anak semangat dan termotivasi untuk lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu. Motivasi yang selalu diberikan selama intervensi juga mendukung untuk memunculkan perilaku percaya diri pada anak. Hal ini juga mempermudah guru dalam memodifikasi perilaku anak untuk menjadi lebih percaya diri. memimpin ikrar didepan kelas mereka juga sudah mulai tidak malu dan berani memandang semua teman didepan kelas ketika membaca ikrar. Untuk urutan antrean cuci tangan pun anak-anak sudah mulai berebut mengambil urutan pertama meskipun masih ada yang memilih untuk mengambil urutan dibelakang. Di hari keempat sudah terlihat banyak perubahan. Anak yang memimpin ikrar sudah berani membaca ikrar dengan jelas dan sikap yang tegas.

B. Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, terjadi perubahan perilaku pada anak-anak selama proses intervensi. Dimulai dari target awal yang telah ditentukan oleh guru dan tahapan-tahapan selanjutnya yang sudah dirancang sebelum melakukan intervensi. Hal ini didukung juga dengan penguatan atau reinforcement yang selalu diberikan ketika mau melakukan perubahan membuat anak-anak semangat dan termotivasi untuk berubah. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik modifikasi perilaku yaitu intervensi atau penanganan terhadap perilaku harus menghasilkan perubahan perilaku yang terukur [20].

Tahapan yang telah dirancang oleh guru sebelum melakukan intervensi berupa menentukan target final, menetapkan perilaku awal bergerak hingga perilaku akhir itu merupakan factor pembentukan perilaku. Hal ini juga berpengaruh pada tingkat keberhasilan penerapan teknik Shaping. Dengan melakukan spesifikasi perilaku target final, memilih perilaku awal, memilih langkah-langkah pembentukan membuat Teknik shaping ini efektif dilakukan untuk memodifikasi perilaku percaya diri anak.

Perubahan yang terjadi pada anak-anak terlihat Ketika guru memberikan stimulus dan anak-anak merespon stimulus yang dilakukan guru secara berulang-ulang. Stimulus yang dilakukan secara terus menerus yang berulang yang berupa atensi dari guru dan teman-teman yang lainnya itu menimbulkan respon positif bagi anak-anak dan positive reinforcement penguatan ikatan social berupa high five/tos dari yang lainnya membuat rasa percaya diri tumbuh dalam diri anak-anak. penerapan tehnik Shaping dan positive reinforcement dilakukan sehari-hari dalam kelas

sebagai suatu bentuk pembiasaan perilaku baru berupa rasa percaya diri anak[21]. Lingkungan kelas yang kondusif karena semua anak ingin melakukan perubahan juga berperan aktif dalam proses pembentukan perilaku pada anak dan menjadi pendukung keberhasilan tehnik Shaping ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Teknik Shaping untuk memodifikasi perilaku percaya diri pada anak tergantung pada tahapan yang dirancang oleh guru sebelum memulai intervensi. Dengan menentukan target final, menentukan perilaku awal hingga memilih langkah-langkah pembentukan berikutnya memudahkan guru untuk memodifikasi perilaku anak. Tahapan yang dilakukan terus menerus serta memberikan reinforcement ikatan social berupa high five/ tos dari teman sekelas membuat anak-anak termotivasi untuk melakukan perubahan menjadi lebih percaya diri. Lingkungan kelas yang kondusif karena semua anak ingin melakukan perubahan juga berperan aktif dalam memodifikasi perilaku percaya diri pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada lembaga tempat penelitian saya yaitu TK ABA Plosoklaten. Serta semua orang yang telah mendukung, membantu dan menyemangati saya untuk segera menyelesaikan karya ini. Spesial untuk keluarga besar saya, terutama ibu, bapak, faza, dan juga kakak-kakak dan seluruh keponakan saya yang telah mendukung dan mendoakan serta menemani saya selama proses penulisan hingga selesai ini. Besar harapan bila artikel ini bisa berkontribusi dalam kemajuan dan menjadi rujukan dalam proses pendidikan ini.

REFERENSI

- [1] U. Islam, N. Syarif, and H. Jakarta, "Juli-Desember 2022 Pengenalan Klasifikasi Menggunakan Media Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Ar-Rahmah," *Jurnal Raudhah*, vol. 10, no. 2, [Online]. Available: <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>.
- [2] Dian Pertiwi, U. Syafrudin, and R. Drupadi, "Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 02, pp. 62–69, Apr. 2021, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i02.5875
- [3] N. Kholidah Nasution, "PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (AUD) DI TK AISYIYAH: PROBLEMATIKA DAN SOLUSI," *Jurnal Penelitian Keislaman*, vol. 15, no. 2, pp. 130–143, 2019, [Online]. Available: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>
- [4] S. Lia Sari and N. Adi Kurniawan, "Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini", doi: 10.46963/mas.
- [5] J. Kediklatan, B. Diklat, K. Jakarta, and N. N. Fuadia, "Wawasan: PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI".
- [6] A. Rodhwa Nisa, P. Patonah, Y. Prihatiningrum, P. Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, and F. Psikologi dan Pendidikan, "PENCAPAIAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BERDASARKAN KELOMPOK USIA 4-5 TAHUN SELAMA MASA PEMBELAJARAN DARING."
- [7] N. Malika, "Penerapan Terapi Modifikasi Perilaku dengan Teknik Shaping untuk Membentuk Kemandirian Anak: Penerapan Terapi Modifikasi Perilaku dengan Teknik Shaping untuk Membentuk Kemandirian Anak," 2020. [Online]. Available: <http://e-psikologi.com/>
- [8] N. Riska Dwi Candrawati Paramita Kurnia Wiguna et al., "PROMOSI DAN PERILAKU KESEHATAN PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA."
- [9] P. Pengembangan Di Kelas and M. Ibtidaiyah Dan Sd Islam Ruhama Ciputat Tangerang Selatan DIANA MUTIAH Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "PENGEMBANGAN MODEL MODIFIKASI PERILAKU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK."
- [10] W. Mulvariani, H. Salma Salsabiila, and M. Jamaluddin, "MODIFIKASI PERILAKU TEKNIK SHAPING UNTUK MENGURANGI KECEMASAN SOSIAL PADA ANAK SHAPING TECHNIQUES TO REDUCE SOCIAL ANXIETY IN CHILDREN," 2021. [Online]. Available: <http://journal.uml.ac.id/TIT>
- [11] M. Falaah and I. Nurfadilah, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak ARTICLE INFO ABSTRACT," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 10, no. 1, pp. 69–76, 2021.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

- [12] B. A. Habsy et al., “Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku: Imitation, Shaping, Dan Chaining Di Sekolah Ramah Anak,” vol. 1, no. 7, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>
- [13] H. Hafizhah Salma and D. W. Prasetyawati, “Studi Subjek Tunggal: Efektivitas Teknik Shaping dan Token Economy untuk Meningkatkan Atensi dan Memori Kerja Anak Lamban Belajar.”
- [14] A. Melia Mareta, “PENERAPAN TEKNIK MODIFIKASI PERILAKU DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR ANAK SELAMA ‘STAY AT HOME.’” [Online]. Available: <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfuad>
- [15] A. B. Ultavia, P. Jannati, and F. Malahati, “KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI.”
- [16] A. Nasir, K. Shah, R. Abdullah Sirodj, M. Win Afgani, and U. Raden Fatah Palembang, “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif”.
- [17] J. Cibadak, CV. Harfa Creative.
- [18] N. Widyaiswara BPSDM Propinsi Maluku Utara, “IMPLEMENTASI PERSONAL BRANDING SMART ASN PERWUJUDAN BANGGA MELAYANI DI PROVINSI MALUKU UTARA,” 2022.
- [19] W. Vera Nurfajriani et al., “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif,” Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, vol. 10, no. 17, pp. 826–833, 2024, doi: 10.5281/zenodo.13929272.
- [20] “MODIFIKASI PERILAKU: TEORI DAN PENERAPANNYA.” [21] N. Malika, “Penerapan Terapi Modifikasi Perilaku dengan Teknik Shaping untuk Membentuk Kemandirian Anak: Penerapan Terapi Modifikasi Perilaku dengan Teknik Shaping untuk Membentuk Kemandirian Anak,” 2020. [Online]. Available: <http://e-psikologi.com/>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.